

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

##### 5.1.1. Sosok Bangunan

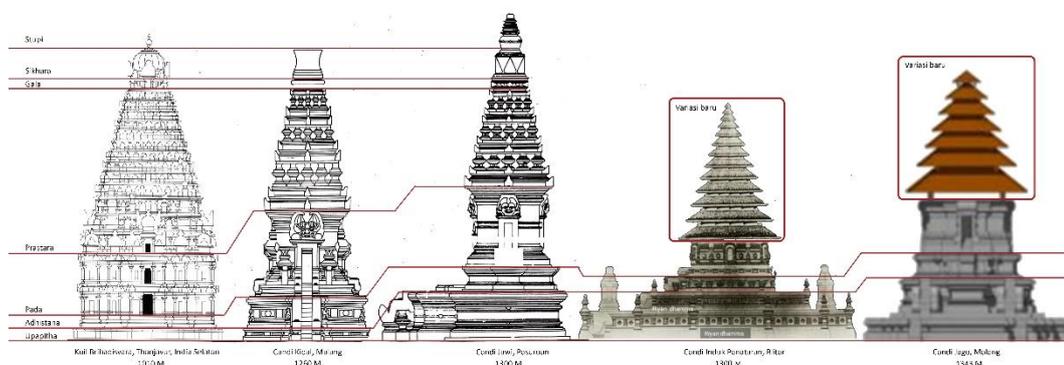
*Sosok bangunan pada candi-candi Majapahit memiliki ketidaksesuaian dengan skema elemen vimana yang dituturkan dalam Manasara dan kuil-kuil India.* Ketidaksesuaian berikut dapat ditemukan dalam beberapa aspek. Yang pertama adalah beberapa elemen dari skema yang berasal Manasara tidak ditemukan pada candi Majapahit. Dari keenam candi yang dipilih sebagai objek penelitian, hanya Candi Jawi yang memenuhi pembagian elemen vimana secara keseluruhan dan memiliki *stupi* berbentuk stupa, sedangkan Candi Kidal tidak memiliki *stupi*.

Terdapat kedua kemungkinan yang dapat menjadi alasan hilangnya *stupi* pada Candi Kidal. Yang pertama, diduga pada awalnya, elemen *stupi* pada Candi Kidal ada namun kini sudah hilang atau rusak. Dugaan yang kedua adalah elemen *stupi* digambarkan dengan kekosongan yang menunjukkan elemen tertinggi sebagai sesuatu yang abstrak seperti *padmasana* yang ada di Bali. Selain itu, bentuk *sikhara* yang menyerupai pripih memperkuat konsep tersebut karena pripih merupakan simbol raja yang telah wafat sehingga rohnyanya dianggap telah menyatu dengan dewa sehingga tidak berwujud lagi (moksa). Sedangkan, Candi Induk Panataran, Candi Jago, Candi Suku dan Candi Ceto telah mengalami perubahan bentuk atap menyerupai meru di Bali. Diduga perubahan bentuk atap ini merupakan hasil dari masuknya Buddhisme dari China yang erat dengan pagoda yang menggunakan elemen *dugong*. Selain itu, muncul inovasi baru dalam bentuk atap bertingkat (meru) yang menggunakan struktur kayu. Struktur ini dipandang mampu bertahan dari gempa dibandingkan dengan material batu.

Perbedaan yang kentara juga dapat dilihat dari bagian kaki candi-candi Majapahit yang umumnya memiliki proporsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi kuil India. Beberapa dari kaki candi Majapahit bahkan terdiri dari beberapa tingkat seperti pada candi Candi Jago dan Candi Induk Panataran. Hal ini diduga karena muncul kembali dominasi yang kuat kepercayaan lokal yang menyembah arwah nenek moyang sejak zaman megalitikum sehingga menghasilkan bentuk punden berundak yang dahulu digunakan sebagai tempat penyembahan untuk arwah nenek moyang. Bentuk punden berundak

tersebut semakin jelas diwujudkan pada kaki candi-candi Majapahit yang dibangun pada era Majapahit akhir seperti pada kaki Candi Ceto dan Suku.

Selain itu, terdapat beberapa ornamen yang umumnya ada pada kuil India namun tidak ditemukan pada candi Majapahit. Beberapa ornamen tersebut seperti *karnakuta* dan *sala* namun digantikan dengan antefiks sebagai ganti *karnakuta* dan *sala*. Elemen *makara* jarang ditemukan pada era candi Majapahit dan biasanya elemen ini digantikan dengan bentuk naga pada tangga candi. Sementara *makara* lebih banyak digunakan untuk pancuran air. Sebaliknya ditemukan juga ornamen yang muncul pada candi Majapahit namun tidak merupakan elemen yang umum ditemukan pada kuil India, salah satunya adalah adanya *Kala*.



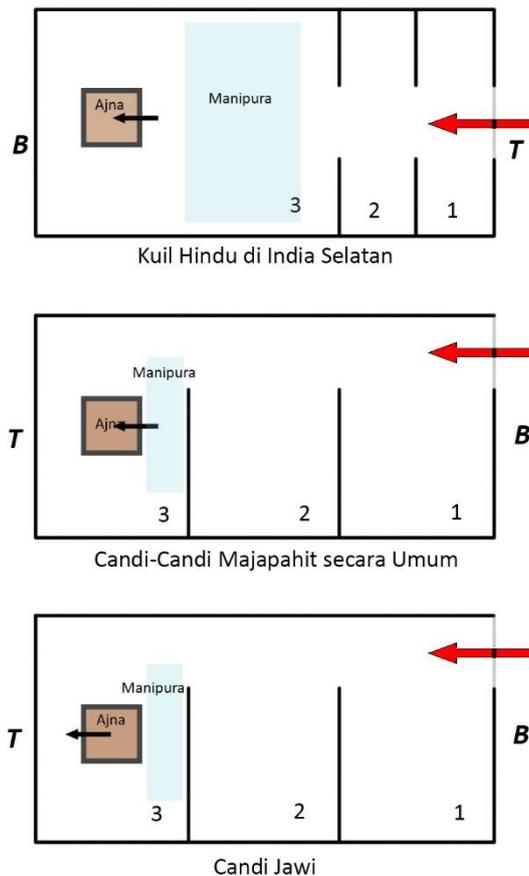
Gambar 5.1 Perbandingan Sosok Candi Majapahit dengan Penuturan *Manasara* (tidak berskala)

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa pembagian tujuh menurut *Manasara* pada sosok candi Majapahit masih ada meskipun melebur dengan pembagian tiga dari kosmologi Hindu yang dipercayai masyarakat era tersebut. Namun, apabila dibandingkan dengan hasil analisis candi Mataram Kuno pada penelitian sebelumnya, diketahui bahwa candi-candi Majapahit memiliki nilai kemiripan lebih kecil dari pada candi Mataram Kuno. Hal tersebut diduga karena adanya pencampuran budaya lain dan meningkatnya kreatifitas dan lokalitas pada saat itu. Contohnya, pada era Mataram Kuno, umumnya elemen dari skema pembagian tujuh masih dapat dijumpai secara lengkap, meskipun terdapat sedikit perbedaan telah ditemukan sedangkan pada era Majapahit, pembagian tujuh pada candi tersebut lebih banyak ditemukan secara tidak lengkap.

### 5.1.2. Tata Massa-Ruang

*Tata ruang dan massa candi Majapahit memiliki perbedaan yang kentara dengan penuturan Manasara dan kuil-kuil India.* Perbedaan ini meliputi arah hadap bangunan utama candi, elemen tapak yang tidak sesuai dengan mandala linear, dan

topografi tapak candi Majapahit. Bangunan utama candi-candi Majapahit umumnya memiliki arah hadap membelakangi gunung. Hal ini tentu berbeda dengan arah hadap bangunan utama kuil India yang umumnya menghadap timur. Namun terdapat pengecualian pada Candi Jawi yang bangunan utamanya menghadap gunung yang bearad di timur (meskipun gapura utamanya tetap membelakangi gunung/ mengarah ke barat). Hal ini diduga karena konsep penyembahannya yang dibuat menghadap barat atau membelakangi gunung. Selain itu, pintu masuk (*gopuram*) kuil India umumnya berada di tengah tapak sedangkan pintu masuk candi Majapahit umumnya menyerong. Pada tapak candi-candi Majapahit juga ditemukan bahwa tapaknya dibuat berundak menyerupai punden karena dipengaruhi kebudayaan megalitikum. Hal tersebut tentu tidak ditemukan pada penuturan *Manasara* mengingat dataran di India umumnya landai atau datar sama sekali. Pada candi-candi Majapahit juga tidak diperoleh elemen chakra yang lengkap seperti yang seharusnya ada pada kuil-kuil yang berdasarkan *vastusastra-Manasara*. Hanya elemen *ajna* (*garbagrha*) dan *manipura* (*pelataran*) yang ditemukan pada tata massa candi-candi Majapahit.



Gambar 5.2 Perbandingan Tapak Candi Majapahit dengan Kuil Hindu di India

Sedangkan, terdapat beberapa kesamaan yang ditemukan pada tata massa candi-candi Majapahit dengan kuil Hindu di India Selatan seperti bentuk tapak candi yang linear dan jumlah halaman yang umumnya dibagi tiga. Meskipun begitu, mengenai bentuk tapak, sesungguhnya *Manasara* tidak mengharuskan bentuk linear melainkan memberi peluang bagi berbagai bentuk lewat macam-macam bentuk mandala yang disediakan. Hal serupa juga terjadi pada jumlah halaman yang dibagi tiga yang tidak ditemukan bahasannya dalam *Manasara*. Diduga bahwa tata massa candi-candi Majapahit lebih didominasi oleh pengaruh kebudayaan lokal seperti kebudayaan megalitikum sehingga muncul bentuk tapak berundak. Selain itu, konsep pembagian tiga juga mendominasi dasar pembangunan candi tidak hanya pada sosok melainkan juga pembagian halaman pada tapak sehingga tercipta halaman depan, tengah, dan belakang.

Tata ruang dalam candi Majapahit juga berbeda dengan kuil Hindu di India yang umumnya memiliki *garbagrha*, *pradakshina path* dan *mandapa-mandapa*. Pada candi Majapahit, elemen yang dapat ditemukan hanya *garbagrha* sedangkan *pradakshina-path* diduga diwujudkan pada halaman candi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara candi-candi Majapahit dengan penuturan *Manasara*. Hal ini diduga karena *vastusastra* tidak dikenal baik pada era Majapahit. Sehingga kemungkinan pembangunan candi pada masa tersebut mengacu pada candi-candi era sebelumnya yaitu era Mataram Kuno yang kemudian dilebur dengan kebudayaan baru (China) dan budaya lokal seperti kebudayaan megalitikum.

***Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan vastusastra-Manasara semakin berkurang dari era Mataram Kuno sampai Majapahit.*** Hal ini dilihat dari nilai kemiripan pada sosok candi pada kedua era tersebut semakin berkurang. Banyak elemen yang disebutkan dalam kitab *Manasara* sudah tidak dapat ditemukan atau berubah bentuknya terutama pada candi-candi Majapahit akhir. Dominasi kebudayaan lokal juga diduga meningkat akibat kondisi sosial-politik masa itu sehingga memunculkan gaya baru dalam arsitektur seperti yang telah disebutkan di atas.

## **5.2. Pemikiran Akhir**

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, perancangan candi-candi di Indonesia tidak lepas dari pengaruh-pengaruh budaya asing seperti India dan China. Tak terkecuali candi-candi pada era Majapahit. Meskipun begitu, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lokalitas bangsa Indonesia semakin kuat pada era Majapahit. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rancangan candi yang dihasilkan memiliki semakin sedikit elemen

asing dan elemen lokal semakin berkembang sehingga akhirnya menghasilkan sosok dan tatanan massa-ruang yang hampir sama sekali berbeda dengan penuturan yang seharusnya. Sosok dan tata massa-ruang yang baru telah menciptakan karakter arsitektur bangsa yang unik dan telah menjadi citra bangsa dihadapan negeri lain. Ketimbang meghilangkan budaya asing yang masuk pada masa itu seperti di India, masyarakat Majapahit justru lebih memilih untuk menyatukan kebudayaan-kebudayaan yang ada sehingga meghasilkan inovasi yang baru. Kemampuan memfiltrasi, meleburkan dan berinovasi (*local genius*) masyarakat Majapahit kala itu berkembang dengan pesat sehingga muncul kreasi-kreasi lokal yang menjadi ciri khas arsitektur Indonesia sampai saat ini.

Seperti kebudayaan asing yang muncul kala itu, masyarakat Indonesia era sekarang juga memiliki tantangan karena adanya fenomena globalisasi yang selain membawa banyak keuntungan, namun juga dapat menghilangkan *local genius* anak-anak bangsa seperti kesadaran akan memiliki citra yang unik dalam bidang arsitektur yang dirasa sudah mulai pudar. Mudahnya jaringan informasi telah memberi banyak masukan dan inovasi dalam bidang arsitektur yang secara tidak langsung juga telah mengikis nilai arsitektur lokal. Wujud bangunan minimalis yang disebut lebih efisien telah umum ditemukan pada bangunan masa kini, termasuk di Indonesia. Para perancang yang ingin mengikuti arus modernitas secara tidak langsung meniru gaya tersebut dan akhirnya membuat karakter lokal dalam bangunan arsitektur baru-baru ini semakin pudar. Kemampuan untuk berinovasi sesuai dengan budaya sendiri juga tak dirasa lagi sehingga menghilangkan karya arsitektur yang memiliki unsur lokal.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan banyak perancang yang semakin menyadari pentingnya lokalitas pada perancangan bangunan sehingga bangunan masa sekarang pun tetap memiliki nilai keunikan sendiri seperti yang dilakukan masyarakat Majapahit terdahulu. Pada akhirnya, kemudahan memperoleh informasi baik digunakan untuk membantu perancangan arsitektur namun tidak untuk meniru semata-mata, melainkan untuk menyaring informasi dan tetap menekankan originalitas dalam bidang arsitektur. Kearifan lokal seperti yang ada pada era Majapahit perlu untuk dipertahankan untuk mempertahankan kebudayaan Indonesia yang diwujudkan dalam karya arsitektur yang merupakan salah satu identitas bangsa. Semangat dalam mempertahankan identitas lokal (bukan hanya identitas bangsa namun identitas tiap daerah) merupakan bukti kecintaan masyarakat terhadap budaya sendiri. Salah satu cara untuk mempertahankan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal adalah dengan melalui pembelajaran.

### **5.3. Saran**

Akibat satu hal dan lainnya dalam proses pengerjaan penelitian ini, penulis memiliki beberapa kekurangan yang mungkin dapat diperbaiki apabila terdapat penelitian lebih lanjut mengenai topik serupa.

- a. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah objek yang terbatas sehingga pada penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan pada objek-objek yang lebih luas. Selain itu, apabila di masa yang akan datang dilakukan rekonstruksi atau pemugaran pada candi-candi objek penelitian, maka dapat dilakukan penelitian lebih mendalam untuk melengkapi kekurangan yang ada.
- b. Penelitian ini dapat diperluas dalam aspek lain selain sosok dan tata massa-ruang candi seperti aspek ornamentasi, teknologi dan lain-lain.
- c. Penelitian ini dapat dihubungkan pada candi-candi era Mataram Kuno dan pura di Bali
- d. Penelitian ini juga dapat dibahas lebih lanjut karena terdapat banyak perubahan pada bidang arsitektur pada masa itu akibat masuknya pengaruh agama Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Kartodirdjo, Prof. DR. Sartono, dkk.(1992).*700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Universitas Gajah Mada.
- Acharya, Prasanna Kumar (1934) *Manasara Series Vol. II: Indian Architecture according to Mānasāra Śilpāsāstra*, Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_ (1934) *Manasara Series Vol. IV: Indian Architecture according to Mānasāra Śilpāsāstra*, Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_ (1934) *Manasara Series Vol. V: Indian Architecture according to Mānasāra Śilpāsāstra*, Oxford University Press.
- Munadar, Agus Aris (2015) *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*, Penerbit Wedatama Widya Sastra. ISBN 978-602-273
- Kinney, Ann R. (2003) *Worshiping Siva and Buddha : the temple art of East Java*, University of Hawai’I Press.
- (2006) *Majapahit Trowulan*, Indonesian Heritage Society. ISBN 979-95634-6-1
- Atmadi, Pramono (1994) *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*, Gajah mada University Press. ISBN 979-420-085-9
- Hardy, Adam (1995) *Indian Temple Architecture: Form and Transformation*, Abhinav Publications. ISBN 978-817-017-312-0
- Sachdev, Vibhuti (2002) *Building Jaipur: the making of an Indian city*, Reaktion Books LTD, ISBN 1-86189-1377
- ### Jurnal, Skripsi, Tesis
- Herwindo, Rahadhian P (1999) *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, ITB
- \_\_\_\_\_ (2003) *Kajian Estetika Desain Arsitektur Majapahit*, Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan
- \_\_\_\_\_ (2016) “The Genealogy of the Architectural Shape of Minaret-Shaped Temples (Candi) in Indonesia”, *International Journal of Academic Research vol. 8 no. 5 September issue, IJAR. ISSN 2348-7666*
- \_\_\_\_\_ (2017) “ The Characteristic Features of Megalithic Culture in The Architecture of Temples on The Island of Java (From The Ancinet to the Middle and Late Classical Eras)”, *Jurnal RISA vol. 1 no. 3 edisi Juli. ISSN 2548-8074*
- Perdana, Aditya B (2019) *Kajian Relasi Arsitektural Candi Era Majapahit dengan Vāstuśāstra –Mānasāra*, Universitas Katolik Parahyangan

Patnayaka, Ravindra (2019) *Morphology and Character of Indian Temple Form*, GITAM, ISSN 2277-2723

Tribinuka, Tjahja (2014) *Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit dari Relief, Artefak dan Situs Bersejarah*, Institut Teknologi Sepuluh November

Alessandro, Jason (2019) *Komparasi Candi Prambanan dengan Kuil Brihadisvara, Thanjavur Ditinjau dari Tata Ruang, Tata Massa, Sosok Bangunan dan Tektonika*, Universitas Katolik Parahyangan

Dibya, Cista (2019) *Komparasi Kuil Meenakshi Amman di India Selatan dengan Pura Besakih di Indonesia Ditinjau dari Tata Massa, Ruang, Sosok dan Ornamen*, Universitas Katolik Parahyangan

Citra, Irwan (2015) *Perkembangan Tatanan Massa dan Ruang arsitektur Candi di Jawa (Dari Masa Klasik Tua, Klasik Tengah, dan Klasik Muda)*, Universitas Katolik Parahyangan

Kartawidjaja, Andrian (2015) *Pengaruh Unsur-Unsur Desain Arsitektur Pagoda Cina terhadap Candi Masa Sigosari-Majapahit*, Universitas Katolik Parahyangan

#### **Internet**

CNN Indonesia (2018, September 30) *Inside Indonesia: Trowulan, Warisan Kerajaan Majapahit* [berkas video]. Diakses dari

<https://www.youtube.com/watch?v=QPmAsIEDyhI&list=WL&index=5&t=0s>

Zakaria Production (2017, Desember 10) *Misteri Candi Cetho yang Akan Membuat Anda Tercengang* [berkas video]. Diakses dari

<https://www.youtube.com/watch?v=svxNmb8YCfo&list=WL&index=18&t=0s>